

MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman

Journal homepage: <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib>

Tradisi Methil Warisan Budaya Di Sekitar Rumah

Saied Al-Makhtum, Sigit Dwi laksana, Sudarmadi
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
Correspondence: E-mail: saidalmaktum@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi “methil padi” di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi “methil” adalah persiapan sebelum memanen padi dalam skala besar, diawali dengan mengambil beberapa batang padi yang sudah siap panen. Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa Syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberkahan yang diberikan yaitu hasil panen yang bagus. Tradisi methil bukanlah suatu kewajiban Masyarakat Jawa yang harus dilakukan, tetapi tradisi methil ini adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan menurut naluri Masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun dan telah diwariskan oleh Masyarakat Jawa. Tradisi ini menunjukkan akan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa dalam menghargai hasil bumi dan keberkahan alam.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Mei 2024
First Revised 16 Juni 2024
Accepted 25 Juni 2024
First Available online 10
November 2024
Publication Date 10 November
2024

Keyword:

Tradisi methil padi
Pelestarian budaya

1. PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture. yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Kamil 2022, 782-783)1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata “Budaya” yang memiliki arti pikiran atau akal budi. “Berbudaya” artinya memiliki budaya, sedangkan “Kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan menurut antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan Masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Sementara itu, menurut Peransi tradisi berasal dari kata traditium, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut di jelaskan bahwa tradisi adalah sebuah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang

dilestarikan secara terus-menerus hingga pada zaman sekarang (Rodin 2017).2

Kebudayaan dan tradisi memang saling terkait, tetapi keduanya bukanlah hal yang sama. Kebudayaan adalah istilah yang lebih luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti nilai, norma, bahasa, seni, adat, dan sistem sosial. Kebudayaan mencerminkan cara hidup suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan tradisi, di sisi lain, merujuk pada praktik, adat, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan, tetapi bukan keseluruhan kebudayaan itu sendiri. Jadi, semua tradisi adalah bagian dari kebudayaan, tetapi tidak semua aspek kebudayaan adalah tradisi. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sebuah tradisinya, setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan tradisi unik yang tidak hanya menjadi sebuah identitas Masyarakat setempat saja. Namun, juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan juga pandangan hidup Masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi..

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi "Methil Padi" di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Menganalisis latar belakang tradisi “Methil Padi”. Menganalisis simbol dan makna dari

rangkaian kegiatan dalam tradisi "Methil Padi".

dan untuk mengidentifikasi alasan mengapa tradisi "Methil Padi" tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel daring, dan laporan resmi terkait pendidikan Islam dan transformasi digital (Nasution, H. 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori utama seperti tantangan, peluang, dan solusi strategis.

Langkah-langkah penelitian meliputi, Pengumpulan Data dikumpulkan dari sumber pustaka yang kredibel dan relevan, mencakup literatur primer dan sekunder yang membahas pendidikan Islam serta transformasi digital. Reduksi Data dilakukan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan disaring dan difokuskan pada

aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memudahkan analisis. Penyajian Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau tabel yang menggambarkan tantangan, peluang, dan solusi strategis dalam pendidikan Islam di era digital. Analisis dan Penarikan Kesimpulan dengan menganalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan temuan analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Methil

Pulau Jawa adalah salah satu daerah yang memiliki banyak sekali tradisi-tradisi yang di percayai oleh Masyarakat setempat. Salah satu daerah yang terdapat di Pulau Jawa, lebih tepatnya Jawa Timur adalah desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang hingga saat ini masih mempertahankan ataupun masih menjalankan sebuah tradisi leluhur salah satunya adalah tradisi "Methil Padi" (Thekle 2024). 3

Menurut Masyarakat setempat "Methil Padi" adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh pemilik sawah sebelum melaksanakan panen raya padi dilaksanakan. Tradisi "Methil Padi" telah dilaksanakan sejak zaman sebelum Masyarakat percaya akan adanya tuhan atau sebelum Masyarakat percaya akan adanya agama. Dahulunya,

tradisi methil ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada dewi kesuburan atau biasa dikenal sebagai Dewi Sri. Dimana Dewi Sri ini dahulu di percai oleh Masyarakat Jawa sebagai dewi kesuburan, Dewi yang memberikan kesuburan pada lahan yang digunakan untuk menanam padi sehingga hasil panen berlimpah dan Masyarakat percaya bahwasannya tanaman yang mereka tanam di lahan sawah tersebut dijaga baik oleh Sang Dewi Sri ini. Dengan kepercayaan inilah Masyarakat dahulu menjalankan tradisi ini secara terus-menerus dan mewariskannya hingga sekarang. (Anggraini 2017)⁴

Pelaksanaan Tradisi Methil

Menurut masyarakat setempat “Methil Padi” adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh pemilik sawah sebelum panen padi dilaksanakan. Tradisi methil dilaksanakan sesuai dengan hari yang telah di tentukan atau mencari hari yang bagus yang telah ditentukan atau sebelum panen raya padi dilaksanakan. Apabila hari bagus telah di tentukan, satu hari sebelum tradisi methil dilaksanakan lebih tepatnya pada sore hari. Pemiliki sawah lebih dahulu memutari 4 pojokan lahan sawahnya dengan membawa sesajen dan setiap daun padi yang berada pada pojokan sawah di tali satu dengan yang lain dengan simpul pati (cukup dua pohon padi saja). Pada keesokan paginya barulah di lakukannya tradisi methil tersebut di sawah,

dengan membawa sesajen yang telah ditetapkan sejak zaman leluhur.

Simbol dan Makna Dari Tradisi Methil Padi

Tradisi Methil dilaksanakan dengan membawa beberapa sesajen yang telah ditetapkan sejak zaman leluhur yaitu dengan membawa cok bakal yang di mana isi cok bakal tersebut berisikan jenang blowok dan jenang putih dengan gula merah, biji kacang hijau, gantal, gula, kelapa, bawang merah, cabai, pisang, dan juga menyan. Pelaksanaan tradisi ini adalah setelah berdoa bersama di sawah atau setelah genduri kecil-kecilan di sawah, barulah dilakukannya methil pohon padi menggunakan alat yang disebut ani-ani, dengan memethil pohon padi sesuai dengan jumlah weton atau neptu kapan tradisi methil itu di laksanakan. Semisal tradisi methil itu dilaksanakan pada hari Minggu Pon maka jumlah neptunya adalah 12 dimana weton Minggu berjumlah 5 dan weton Pon berjumlah 7 maka neptu yang di peroleh adalah

Jadi, batang yang harus di pethil menggunakan ani-ani harus berjumlah 12 (A 2018)⁵. Untuk kemudian dijadikan satu dan di tali dan selanjutnya di taruh disebuah wadah untuk di bawa pulang. Ada Sebagian Masyarakat yang menggantungkan padi yang sudah di pethil tersebut di pintu rumah. Lantas sampai dirumah si pemilik sawah juga mengadakan kenduri kecil-kecilan

dengan tetangga di sekitar rumah. Waktu memanen padi dapat dilakukan sesuka hati, asalkan tradisi methil atau tradisi syukuran sudah dilakukannya terlebih dahulu.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Methil

Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa Syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberkahan yang diberikan yaitu hasil panen yang bagus. Tradisi methil bukanlah suatu kewajiban Masyarakat Jawa

yang harus dilakukan, tetapi tradisi methil ini adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan menurut naluri Masyarakat yang telah dilakukan secara turun- menurun dan telah diwariskan oleh Masyarakat Jawa. Tradisi ini menunjukkan akan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa dalam menghargai hasil bumi dan keberkahan alam.

4. KESIMPULAN

Kebudayaan dan tradisi adalah suatu hal yang saling berhubungan erat dalam lingkup Masyarakat. Kebudayaan dan juga tradisi merupakan sebuah cerminan identitas dan cara hidup suatu kelompok di Masyarakat. Kebudayaan mencakup sebuah aspek yang lebih luas daripada tradisi, dan sedangkan tradisi adalah bagian dari sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun seperti halnya dengan tradisi "Methil Padi" di Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Tradisi ini dilaksanakan sebelum panen raya padi dilaksanakan. Tujuan tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa Syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah di

limpakkannya hasil panen padi. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai ritual simbolis seperti memutari sawah dengan membawa sesaji dan melakukan methil pohon padi yang telah siap panen sesuai dengan perhitungan neptu yang menunjukkan kearifan lokal dalam menghormati alam dan keberkahan hasil bumi. Meskipun tradisi ini tidak bersifat wajib untuk dilakukan oleh Masyarakat, namun tradisi ini dipertahankan karena memiliki nilai-nilai luhur dan kekayaan sebuah budaya yang ingin di wariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A, Yollanda Wahyu Novella. 2018. "UPACARA MENANAM PADI DI DESA LAMBEYAN WETAN, KECAMATAN LAMBEYAN, KABUPATEN MAGETAN." 11.

- Anggraini, Rizki Nur. 2017. Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Skripsi, Ponorogo: Etheses IAIN Ponorogo.
- Kamil, Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi. 2022. "Budaya dan Kebudayaan." Chross- Border 782-783.
- Rodin, Rhoni. 2017. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." Jurnal Sosial dan Keagamaan 78.
- Thekle, Suparno Wo. 2024. "Methil: Tradisi Warisan Leluhur, Pesona Budaya Desa Tero yang Tak Lekang Oleh Waktu." 1.